

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sekolah merupakan wadah bagi anak untuk belajar memperoleh ilmu pengetahuan serta mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan yang ada dalam diri mereka. Pada masa ini pendidikan sangatlah penting demi mencapai pembangunan dan manusia terpelajar.

Pendidikan adalah merupakan hak setiap warga yang harus dipenuhi di manapun berada. Pendidikan kita di Indonesia ini melalui 3 tahapan, tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat atas. Pendidikan adalah pemberian pengetahuan yang diperoleh seseorang dan biasanya terletak di suatu lembaga. Di dalam pendidikan terdapat beberapa unsur penting yang harus kita penuhi, yang salah satunya adalah seorang guru sebagai pendidik.

Sehubungan dengan hal itu, guru sebagai pendidik merupakan salah satu unsur dalam pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan. Sebagai pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar pasti menginginkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Oleh karena itu penguasaan materi saja tidak cukup, seorang guru harus menguasai berbagai strategi pengajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Aktifitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak. Dalam hal semangat, kadang semangatnya tinggi, tetapi kadang juga sulit untuk konsentrasi.

Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak sama. Perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik.

“Dalam keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar, ini tidak selalu disebabkan faktor intelligensi yang rendah (kelainan mental) akan tetapi dapat disebabkan oleh faktor-faktor non intelligensi. Dengan demikian *IQ* yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar”.¹

Salah satu faktor penyebab kesulitan belajar adalah karena tidak adanya minat seseorang terhadap suatu mata pelajaran, apalagi jika pelajaran itu akan menimbulkan kesulitan dalam belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, kebutuhannya, kecapakannya atau tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak yang banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena pelajaran pun tidak pernah terjadi pada otak, akibatnya timbul kesulitan belajar. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidak dalam pelajaran itu. Dari tanda-tanda itu seorang petugas diagnosis dapat menemukan apa penyebab kesulitan belajarnya. Disebabkan karena adanya minat atau adanya sebab yang lain.²

Titik permulaan dalam mengajar yang berhasil adalah membangkitkan minat anak didik, karena rangsangan tersebut membawa kepada senangnya

74. ¹ Abu Ahmad, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1991),

² Ibid, 79

anak didik terhadap pelajaran bagi mereka, disamping perasaan mereka, bahwa mereka mendapat manfaat dari pekerjaan dan kegiatan mereka dengan sungguh-sungguh. Tidak dibangkitkannya minat terhadap pelajaran, akan mengguncangkan suasana dalam kelas dan timbulnya persoalan tentang peraturan, serta manjanya rasa malas dan lelah ke dalam jiwa anak didik. Di samping timbul rasa remehnya pelajaran dan pekerjaan sekolah. Dengan demikian, jalaslah betapa pentingnya membangkitkan bakat minat anak-anak didik dalam proses belajar mengajar bagi guru. Karena sesungguhnya sebagian besar dari usaha guru yang sukses tertempuh kepada membangkitkan minat anak-anak didik.

Sementara orang bersalah memahami arti minat anak didik, disangkanya hal tercapai dengan menggunakan berbagai daya tarik awal pelajaran menggunakan upaya atau rangsangan sementara, yang dapat menarik perhatian dan pendengaran anak didik beberapa waktu, hal ini jelas dalam strategi ceramah, dalam mengajar dimana guru menjelaskan, pelajaran kepada anak-anak didik, misalnya kisah atau bicara lucu, teka-teki, alat pelajaran, cara yang lancar, janji, ancaman, imbalan atau hukuman. Rangsangan-rangsangan seperti itu boleh jadi benar akan tetapi seringkali mengecewakan, karena anak didik akan segera bosan terhadap pelajaran, karena ia tidak menyentuh diri dan keperluan mereka.³

Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad ﷺ. Sehingga ini berbeda dengan mu'jizat utusan Allah ﷻ lainnya yang lebih menonjolkan aspek

³ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 26-27.

irasional, seperti Nabi Ibrahim ‘Alaihi Salam kebal dibakar, tongkat Nabi Musa ‘Alaihi Salam menjadi ular, Nabi Isa ‘Alaihi Salam yang dapat menghidupkan orang mati dan lain sebagainya.

Al-Qur’an memuat wahyu Allah ﷻ. Pencipta alam semesta, yang ditujukan kepada ummat manusia. Ini merupakan message dari Allah ﷻ kepada manusia. Karena itu, al-Qur’an menjadi sangat urgen bagi kita. Untuk berpegang teguh pada message tersebut, yang dibutuhkan pertama kali tentu memahami kandungannya, untuk tujuan itulah maka, kandungan al-Qur’an tersebut harus dipelajari dengan mendalam.

Kenyataannya, banyak orang telah menghabiskan banyak hidupnya untuk mengkaji al-Qur’an, membaca dan merefleksikannya dalam rangka membangun aspek fisik dan spirit mereka. Mereka juga telah menemukan makna dan implikasikan baru untuk kepentingan mereka sendiri.

Yang kedua, beberapa pengetahuan yang secara spesifik mengenai pembahasan tersebut, yang berkaitan dengan message tadi adalah juga dibutuhkan untuk secara penuh memahami makna dan implikasinya. Meski, beberapa bagian dari pengetahuan spesifik ini bisa diambil dari al-Qur’an itu sendiri, namun bagian lain dari pengetahuan tersebut hanya bisa ditemukan melalui kajian dan research yang mendalam.

Seorang Muslim sejak dini dituntut mengaplikasikan, bukan hanya message dari Allah (al-Qur’an), tetapi juga setting dan framework (kerangka kerja)-nya. Karena itu, pendekatan yang seharusnya dilakukan terhadap al-Qur’an, bisa dideskripsikan melalui tiga tahapan:

- a. Menerima message al-Qur'an, setelah mendengar atau membacanya
- b. Memahami message al-Qur'an, setelah merefleksikan dan mengkaji maknanya.
- c. Mengaplikasikan message al-Qur'an sebagai sumber esensial bagi kehidupan masyarakat dengan mengatur kehidupan pribadi, masyarakat dan negara sesuai dengan message tersebut.

Disiplin ilmu yang disebut 'Ulumul Al-qur'an ini pada akhirnya memang bisa digunakan sebagai sebuah cara untuk mewujudkan tahapan kedua di atas. Memahami message al-Qur'an, setelah memahami setting dan realitasnya.

Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik di kala senang maupun susah, dikala gembira maupun sedih. Bahkan membaca al-Qur'an bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (QS.al-isra: 82).⁴

Ibnu Mas'ud ketika diminta nasehat oleh seseorang tentang kegelisahan hatinya, beliau berkata: “kalau penyakit itu yang menimpamu maka bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu:

1. Ketempat orang membaca Al-Qur'an, engkau baca Al-Qur'an atau engkau dengar baik-baik orang yang membacanya.
2. Pergi ke tempat majelis pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah ﷻ.

⁴ QS.al.isra: 82.

3. Atau engkau cari waktu dan tempat yang sunyi, disana engkau *berkhalwat* menyembah Allah ﷻ, umpama diwaktu tengah malam buta, disaat orang tidur nyenyak, engkau bangun mengerjakan sholat malam meminta dan memohon kepada Allah ﷻ ketenangan jiwa, ketentraman jiwa dan kemurnian hati.”

Dengan demikian tidak ada suatu kebahagiaan dihati seorang mukmin, melainkan bila dapat membaca Al-Qur’an, tapi selain bisa membaca, mendalami arti dan maksud yang terkandung di dalamnya yang terpenting adalah mengajarkannya. Karena mengajarkan Al-Qur’an merupakan suatu pekerjaan dan tugas yang mulia disisi Allah ﷻ. Rosulullah ﷺ bersabda:

أَنَّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ● عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ .

Artinya:”Utsman bin Affan ra berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari).⁵

Dari hadits diatas terlihat keutamaan orang yang membaca Al-Qur’an dan mengamalkannya sangat besar. Selain dibaca, Al-Qur’an perlu untuk dihafalkan, karena dengan menghafal al-quran akan dapat menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur’an itu sendiri. Karena Al-Qur’an diturunkan dengan hafalan bukan dengan tulisan, maka setiap ada wahyu yang turun Nabi menyuruh menuliskannya dan menghafalkannya. Nabi menganjurkan supaya Al-Qur’an itu dihafalkan, sebagaimana sabda beliau ﷺ:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ ● وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ ● فَلَهُ أَجْرَانِ

Artinya : “Orang yang membaca dan menghafal al-Quran, dia bersama para malaikat yang mulia. Sementara orang yang membaca al-Quran, dia berusaha

⁵ Salim Bahreisj, *Terjemah Riadhus Sholihin II*, (Bandung: Al Ma’arif, 1987), 123.

menghafalnya, dan itu menjadi beban baginya, maka dia mendapat dua pahala (HR.Bukhari. 4937).⁶

Demikian juga Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an surat fathir: 32 :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا^ط

Artinya : “Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilihdiantara hamba-hamba kami”.(Q.S. Fathir.32.).⁷

Dan juga bunyi firman Allah dalam Surat al-ankabut: 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ^٩،

Artinya: “Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Ankabut: 49).⁸

Menghafal al-Qur'an selama ini identik dengan aktifitas para santri yang sedang bergelut dengan pelajaran ilmu-ilmu keislaman di pondok pesantren, sementara para pelajar lebih sering dikaitkan dengan aktifitas belajar ilmu-ilmu umum dan teknologi modern. Mungkin terbilang langka jika pelajar hafal al-Qur'an. Padahal kalau mau berkaca pada sejarah ilmuwan-ilmuwan muslim yang fenomenal dalam bidang filsafat dan sains pada abad pertengahan Islam, kita pasti akan mendapatkan banyak contoh orang-orang yang mumpuni di bidangnya, dan mereka rata-rata hafal dan menguasai al-Qur'an. Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ar-Razi, dan lain-lain, mereka adalah sosok ilmuwan

⁶ HR.Bukhari. 4937.

⁷ Departemen agama RI, 438.

⁸ QS. Al-Ankabut: 49.

yang komplit, rumus-rumus fisika, kimia, astronomi dikuasai, tafsir, hadits, fiqh juga dipahami secara mendalam.

Faktanya memang saat itu ada tradisi yang kuat bahwa hafal dan faham Al-Qur'an itu merupakan "harga mati" (tidak boleh ditawar) sebelum mereka beranjak untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Hal ini tercermin dalam tulisan Imam An-Nawawi dalam kitabnya '*Al-Majmu'*:

" Hal Pertama (yang harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu) adalah menghafal Al-Qur'an , karena ia adalah ilmu yang terpenting, bahkan para ulama salaf tidak akan mengajarkan hadits dan fiqh kecuali bagi siapa yang telah hafal Al-Qur'an ." ⁹

Dan menurut pengamatan penulis, sejumlah siswa yang menghafal Al-Qur'an ataupun yang telah hafal, memiliki tingkat kecerdasan dan kreatifitas lebih dibanding lainnya. Oleh karena itu tidak heran bila ada *testimoni* yang mengejutkan dari Dr. Abdul Daim al-Kaheel dari Kuwait. Beliau menulis dalam Artikel yang berjudul: *Asrar al-Ilaj bi istima' Ila Al-Quran* dalam situs pribadinya: www.kaheel7.com, sebagai berikut:

"Bisa saya informasikan pada para pembaca yang terhormat bahwa mendengarkan ayat Al-Qur'an secara kontinyu akan menambah kemampuan berinovasi, sebagaimana yang terjadi pada diri saya. Sebelum hafal al-Qur'an, saya masih ingat, saya kesulitan menulis satu kalimat dengan baik dan benar, sementara sekarang saya mampu menulis karya ilmiah hanya dalam kurun waktu satu sampai dua hari saja." ¹⁰

⁹ Imam Nawawi, *Al Majmu'* I juz I. (Beirut:, Dar Al Fikri, 1996), 66.

¹⁰ Dr.Abdul Daim al-Kaheel,*Asraral-Ilaj bi istima' ila al-Quran* (dalam situs pribadinya:www.kaheel7.com)

Beberapa tahun terakhir, banyak program televisi yang menayangkan kompetisi *hafidzh* cilik tingkat Nasional. Dimana anak-anak yang masih berusia 3 sampai 7 tahun baik laki-laki maupun perempuan unjuk gigi atas “keajaibannya” dalam menghafal ayat-ayat suci al-Qur’an . Ada yang hafal 1 sampai 5 juz saja, ada pula yang sudah hafal 30 juz dengan lancar meskipun belum tentu anak tersebut sudah bisa membaca kalam Allah ﷻ. Tentu orang tua manapun yang melahirkan dan membesarkan anak dengan “keajaiban” tersebut akan merasa bangga dan sangat bersyukur. Tidak lupa masyarakat umum pastinya akan takjub dan berharap memiliki anak yang demikian. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا مَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya : “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-quran dan sesungguhnya Kamilah yang benar-benar memeliharanya*” (Q.S Al Hijr : 9).¹¹

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ١٧

“*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran ?*.(QS. al-qamar: 17).¹²

Progam tahfidz al-Qur’an mempunyai peran penting dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam, baik itu proses dalam pendidikan formal seperti di sekolah maupun non formal seperti di TPA (Taman Pendidikan al-Qur’an) sampai pondok pesantren. Tahfidz al-Qur’an dapat berperan secara langsung dalam pembentukan akhlaq al-karimah sejak masa

¹¹ Depag RI, *Al-qur’andan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 391.

¹² *QS.al-qamar: 17*

kanak-kanak, program tahfidz al-Qur'an mampu meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an pada anak dan memperluas pengetahuan anak tentang agama Islam.

Program *tahfidz* al-Qur'an dapat digunakan untuk memudahkan para pendidik dalam mengkaji pengetahuan agama yang disampaikan kepada anak didik atau santriwan-santriwati pada sebuah lembaga pendidikan formal dan non formal. Seseorang harus menerangkan dalil-dalil al-Qur'an dengan susah payah guna memahami kandungan dalam al-Qur'an, dengan terbiasa memperdalam kandungan al-Qur'an dalam program *tahfidz* al-Qur'an, hal ini memberikan kemudahan bagi pendidik dalam menerangkan kitab-kitab agama yang menjadi rujukan dalam mengkaji permasalahan agama Islam yang berlandaskan al-Qur'an.

Jika memperhatikan dari letak pentingnya menghafalkan al-Qur'an, sangat mungkin untuk dilakukan oleh setiap Muslim, terutama pada usia pendidikan usia anak-anak, lebih mulia lagi apabila seorang mukmin yang mengamalkan apa yang telah dihafalkannya serta berdakwah ke jalan Allah ﷻ. Untuk memahami betapa pentingnya menghafal al-Qur'an cukuplah kita merenungkan pahala bagi yang membacanya. Jika mengetahui besarnya pahala bagi pembaca al-Qur'an, bagaimana pula besarnya pahala bagi yang menghafalnya?

Sudah menjadi hal yang di maklumi bahwa orang yang menghafal al-Qur'an pasti akan banyak membacanya. Ia akan terus menerus membacanya hingga kuat hafalannya, dan ia akan selalu *muraja'ah* (mengulang-ulang

kembali) hafalannya, karena boleh jadi ada yang terlupakan olehnya seiring berjalannya waktu.

Imam al-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud Radhiya Allahu 'anhu bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ
عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ
اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ
كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ
أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ وَيُرَوَّى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ
عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَرَوَاهُ أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَفَعَهُ بَعْضُهُمْ وَوَقَفَهُ
بَعْضُهُمْ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ
مِنْ هَذَا الْوَجْهِ سَمِعْتُ قُتَيْبَةَ يَقُولُ بَلَغَنِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ وُلِدَ فِي
حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ يُكْنَى أَبَا حَمْرَةَ

Artinya:

Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka baginyasatu pahala kebaikan & satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tak mengatakan ALIF LAAM MIIM itu satu huruf, akan tetapi ALIF satu huruf, LAAM satu huruf & MIIM satu huruf. Selain jalur ini, hadits ini juga diriwayatkan dari beberapa jalur dari sahabat Ibnu Mas'ud. Abul Ahwas telah meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Mas'ud, sebagian perawi merafa'kannya (menyambungkannya sampai kepada Nabi) & sebaian yg lainnya mewaqa'fkannya dari sahabat Ibnu Mas'ud. Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih gharib dari jalur ini, aku telah mendengar Qutaibah berkata; telah sampai berita kepadaku bahwa Muhammad bin Ka'ab Al Quradli dilahirkan pada masa Nabi masih hidup, & Muhammad bin Ka'ab di juluki dgn Abu Hamzah. [HR. Tirmidzi No.2835].¹³

¹³ HR. Tirmidzi No.2835.

Akal yang dangkal tidak akan dapat membayangkan seberapa besar pahala yang diraih seorang pembaca dan penghafal al-Qur'an. Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat seraya membela para pembacanya. Dan menolong orang-orang yang bisa membacanya, menghafalnya, mengamalkannya dan mendakwahnya.

Mengingat banyak sekali kemuliaan yang diberikan Allah ﷻ bagi para penghafal al-Qur'an. Salah satunya adalah penghafal al-Qur'an akan menjadi *syafa'at* (penolong) bagi 10 anggota keluarganya dan Orang tua dari penghafal al-Qur'an tersebut akan dipakaikan jubah kemuliaan ketika di surga kelak, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ¹⁴

ثم يكسا أبواهما إن كانا مسلمين حلة خيراً من الدنيا وما فيها • فيقولان:
" أنلنا هذا وما بلغت أعمالنا •! فيقال: إن ولدكما يقرأ القرآن

"Kemudian kedua orang tuanya, dipakaikan dengan pakaian yang lebih indah daripada dunia dan seisinya." Kedua orang tuanya berkata, "Apa yang menyebabkan kami mendapatkan hal ini ? Kemudian dikatakan kepada keduanya, "Karena anak kalian berdua membaca Al-Qur'an .¹⁵

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *Kitab al-Mu`jam al-Kabir*, dan Imam al-Baihaqi dalam *kitab Syu`ab al-Iman*. Hanya saja di dalam riwayat keduanya terdapat seorang perawi yang bernama Suwaid bin Abdul Aziz, seorang perawi *dha'if* yang menyebabkan para ulama menghukumi

¹⁴ Hadist Riwayat Hakim.

¹⁵ Imam al-Thabrani. *al-Mu`jam al-Kabir*.

hadits ini *dha'if*. Sementara itu, tidak ada riwayat lain yang ana temukan untuk mejadi penguat riwayat ini.

Kemuliaan tersebut diaplikasikan dalam suatu sistem pendidikan yang sistematis. Salah satunya adalah di SMA Hidayatullah Luqman AL-hakim surabaya yang menyelenggarakan program *takhassus* penghafal al-Qur'an.

Program *takhassus* merupakan program keahlian khusus dalam sebuah bidang yang di peroleh dari pelatihan khusus/pendidikan khusus. Orang spesialis mempunyai wawasan yang mana wawasan itu lebih dia dalami dan pelajari lagi, sehingga dia pun menjadi spesialis dalam bidang yang dia kaji dan pelajar itu.

Program ini sudah dilaksanakan di SMA Hidayatullah Luqman Al-hakim surabaya selama kurang lebih 8 tahun belakangan ini sejak 2012 silam, sehingga banyak penghafal al-Qur'an yang lahir dari SMA ini.

Setiap siswa yang direkrut untuk program ini merupakan siswa terpilih. Mereka dipilih berdasarkan kemampuan membaca al-Qur'an dan juga minat para siswa sendiri serta izin Orang tua.

Kelas *Takhassus* al-Qur'an ini merupakan kelas unggulan diSMA Hidayatullah Luqman Al-hakim. Kelas ini diperuntukkan bagi siswa yang ingin mendalami bidang al-Qur'an, khususnya pada hafalannya. Dalam setiap angkatannya, yang memfokuskan pada program *Tahfzih* al-Qur'an untuk jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas).

Atas dasar latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam suatu kegiatan penelitian yang berjudul "STRATEGI

PROGRAM *TAKHASSUS* DI SMA HIDAYATULLAH LUQMAN AL-HAKIM DALAM MENINGKATKAN MINAT MENGHAFAL AL-QUR'AN ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan urain latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan program *takhassus* dalam menghafal al-Qur'an di SMA Hidayatullah Luqman Al-hakim Surabaya ?
2. Bagaimana minat siswa menghafal al-Qur'an dalam program *takhasus* di SMA Hidayatullah Luqman Al-Hakim Surabaya ?
3. Bagaimana strategi program *takhasus* dalam meningkatkan minat menghafal al-Qur'an di SMA Hidayatullah LuqmanAl-Hakim Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana penerapan Program *Takhassus* dalam menghafal al-Qur'an di SMA Hidayatullah Luqman Al-hakim Surabaya.
2. Untuk mengetahui minat siswa menghafal al-Qur'an dalam Program *Takhasus* di SMA Hidayatullah Luqman Al-Hakim Surabaya.

3. Untuk mengetahui bagaimana strategi Program *Takhassus* dalam meningkatkan minat menghafal al-Qur'an di SMA Hidayatullah Luqman Al-Hakim Surabaya.

D. Manfaat/ Kegunaan Penelitian

1. Membantu siswa dalam rangka meningkatkan minat siswa menghafal al-Qur'an sehingga dapat menjadi seorang *hafizd qur'an*.
2. Membantu guru (pengasuh *tahfidz*) dalam rangka pencarian strategi pengajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan siswa agar dapat memberikan kesan kepada siswa bahwa menghafal al-Qur'an itu menyenangkan. Dengan demikian minat menghafal siswa akan tinggi.
3. Membantu pihak sekolah dalam rangka mencetak generasi qur'ani melalui Program *Takhassus*.

E. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian-penelitian tentang menghafal al-Qur'an sudah banyak dilakukan. Bahkan, buku dan artikel-artikel yang membahas tentang metode menghafal al-Qur'an sudah banyak ditemukan. Meskipun demikian, penelitian ini lebih memfokuskan penelitiannya tentang strategi program takhassus dalam meningkatkan minat siswa dalam menghafal al-Qur'an dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam menghafal al-Qur'an dalam Program *Takhassus* di SMA Hidayatullah Luqman Al-Hakim Surabaya.

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. **Atik Sachowatul Khoiriyah**, dengan judul, “*pengaruh intensitas menggunakan handphone terhadap kualitas hafalan Al-Qur’an santri di Rumah Tahfiz Qur’an Al Amna Jatisari Semarang tahun 2015*”.

Kesimpulan penelitian ini semakin tinggi intensitas menggunakan handphone, maka tidak menurunkan atau memperburuk kualitas hafalan Al-Qur’an, sebaliknya semakin rendah intensitas menggunakan handphone, maka tidak memperbaiki atau meningkatkan kualitas hafalan.

Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah pada pendekatan penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif dan tentang kualitas hafalan al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut menggunakan teknik analisis data, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana.

2. **Abdul Rasyid**, dengan judul. “*Pembelajaran Tahfidzul Qur’an dalam meningkatkan Hafalan Mahasiswa Pecinta Al-Qur’an di Universitas Surakarta Tahun 2015*”.

Kesimpulan penelitian ini bahwa model pembelajaran *tahfidzul qur’an* dalam meningkatkan hafalan mahasiswa pecinta Al-Qur’an di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 meliputi model *wahdah*, model *sima’i*, model *jama’* dan model *muraja’ah* dengan tujuan mahasiswa pecinta Al-Qur’an dapat menghafal satu Juz dalam satu semester.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan di dalamnya membahas tentang model *sima'i* dan perbedaannya penelitian Abdul Rasyid menggunakan penelitian kuantitatif dan model pembelajaran untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an , sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

3. Darlimatul Fitriyah dengan judul "*Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al-Qur'an antara Santri Mukim dan Nonmukim di pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Paakan Temanggung*".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an santri mukim di Pondok Pesantren Zaidatul Ma'arif dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal meliputi: motivasi, minat, bakat dan usia santri. Faktor eksternal meliputi: metode yang digunakan, waktu yang untuk menghafal dan lingkungan untuk menghafal. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan santri non mukim dalam menghafal al-Qur'an sangat bervariasi, dikarenakan santri nun mukim menghafal al-Qur'an di luar pondok pesantren, sehingga banyak ditemui kendala dan hambatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan santri dalam menghafal al-Qur'an meliputi: motivasi dan minat santri untuk dapat menghafal al-Qur'an dengan sebaik-baiknya¹⁶

¹⁶ Darlimatul Fitriyah (NIM 3101100), "*Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al-qur'an antara Santi Mukim dan Nonmukim di pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Paakan Temanggung*," (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo: 2008), Skripsi dipublikasikan.

4. **Muthoifah** dengan judul “*Studi tentang Evaluasi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Metode Qira’ati di TPQ al-Ikhsan Palebon Semarang*”,

fokus penelitian adalah tentang pentingnya evaluasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mengukur keberhasilan pembelajaran membaca al-Qur’an dengan metode *Qira’ati* TPQ al-Ikhsan Palebon Semarang. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran al-Qur’an di TPQ al-Ikhsan dalam kategori berhasil. Hal ini dilihat dari indikator prestasi yang dimiliki yang cukup membanggakan dibanding dengan TPQ lain yang masih belum berani mengikuti program EBTAQ.¹⁷

5. **Zakiyyah Baroroh Baried.** “*Metode Menghafal Al-Qur’an dan Problematikanya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Nahdlatuth Tholabah Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember) Tahun Pelajaran 2008/2009*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan subyek penelitiannya yaitu menggunakan purposive sampling, dengan cara mengambil subyek berdasarkan tujuan dan maksud tertentu. Hasil dari penelitian ini adalah metode *bin nadzar* dan *bil ghaib* beserta urutan proses menghafal yang digunakan oleh semua santri

¹⁷ Muthoifah, “*Studi tentang Evaluasi dalam Pembelajaran Membaca Al-qur’an Metode Qira’ati di TPQ al-Ikhsan Palebon Semarang*”, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005), Skripsi dipublikasikan.

sesuai dengan tingkatannya masing-masing, sehingga dapat membantu jalannya proses menghafal dari awal sampai khatamnya Al-Qur'an .¹⁸

- 6. Arifatun Nur Hasanah** pada tahun 2008 tentang “*Strategi Pembelajaran PAI meningkatkan minat belajar anak SD kelas V di SDN umbul harjo cangkringan Sleman*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai strategi pembelajaran PAI yang digunakan dan upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas V di SDN Umbul harjo Cangkringan Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta yang ada di lapangan dengan observasi dan wawancara serta menggunakan data kepustakaan. Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dan peristiwa. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitik dengan empat tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, mengklasifikasikan data, menjelaskan data, dan menarik kesimpulan.¹⁹

Dari penelitian-penelitian sebelumnya jelas, bahwa posisi dan fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih memfokuskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan

¹⁸ Zakiyah Baroroh, “*Metode Menghafal Al-Qur'an dan Problematikanya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Nahdlatuth Tholabah Wuluhan Jember)*”. (Skripsi: PAI, 2009)

¹⁹ Arifatun Nur Hasanah pada tahun 2008 tentang “*Strategi Pembelajaran PAI meningkatkan minat belajar anakSD kelas V di SDNumbulharjo cangkringan Sleman*”.

menghafal Al-Qur'an dengan mengkomparasikan antara santri yang mukim dan nunmukim serta evaluasi pembelajaran Al-Qur'an .

Penelitian ini lebih menitik beratkan tentang bagaimana strategi Program *Takhasusus* dalam meningkatkan minat siswa menghafal Al-Qur'an di SMA Hidayatullah Luqman Al-Hakim Surabaya.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah “definisi yang pada intinya merupakan merupakan penjabaran lebih lanjut secara lebih konkrit dan tegas dari suatu konsep. Definisi operasional merupakan cara yang paling efektif bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data penelitiannya. Dari pengertian di atas, definisi operasional dalam penelitian ini antara lain;

a. Strategi

Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang harus dicermati dari pengertian tersebut. *Pertama* strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Berarti penyusunan strategi baru sampai pada proses rencana kerja belum pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu yang artinya arah dari semua penyusunan strategi adalah untuk mencapai tujuan. Mulai dari

penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajarnya semua diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Jadi, sebelum kita menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.²⁰

b. Minat

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang.²¹

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.²²

Sedangkan menurut *Lester D Crow* dan *Alice Crow* mendefinisikan Minat yaitu sesuatu yang dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimulus yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan yang dapat

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 126.

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 20.

²² Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) 121.

memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulasi oleh kegiatan itu sendiri.²³

Minat merupakan salah satu faktor psikis yang membatu dan mendorong individu dalam memberi stimulus suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Ditinjau dari segi bahasa, minat adalah “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan”.²⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang erat kaitannya dengan perasaan individu terutama perasaan senang (positif) terhadap sesuatu yang dianggapnya berharga atau sesuai dengan kebutuhan dan memberi kepuasan kepadanya. Sesuatu yang dianggap berharga tersebut dapat berupa aktivitas, orang, pengalaman, atau benda yang dapat dijadikan sebagai stimulus atau rangsangan yang memerlukan respon terarah. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara

²³ Lester D Crow and Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 351.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 957.19

diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain.

c. Menghafal

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.²⁵

Menurut Zuhairini dan Ghofir sebagaimana yang dikutip oleh Kamilhakimin Ridwal Kamil dalam bukunya yang berjudul “*Mengapa Kita Menghafal (tahfiz) al-Qur’an*”, istilah menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal al-Qur’an dan al-Hadits.²⁶

²⁵ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press), 307.

²⁶ [http://pksaceh.net/mengapa-kita-menghafal-tahfidzh-al-qur%E2%80%99an/\(02Maret2014\)](http://pksaceh.net/mengapa-kita-menghafal-tahfidzh-al-qur%E2%80%99an/(02Maret2014))

Menurut Suryabrata sebagaimana yang dikutip oleh Kamilhakimin Ridwal Kamil dalam bukunya yang berjudul “*Mengapa Kita Menghafal (tahfiz) al-Qur’an*”, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, artinya dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Dikatakan dengan sadar dan sungguh-sungguh, karena ada pula mencamkan yang tidak sengaja dalam memperoleh suatu pengetahuan.²⁷

d. Tahfiz Qur’an

Tahfiz qur’an terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfiz* dan *Qur’an*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Yaitu *tahfiz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hafidzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat sedikit lupa.²⁸

Secara etimologis al-Qur’an berarti “*bacaan*” atau yang dibaca.²⁹

Kata tersebut berasal *qara’a* (قرأ) yang berarti membaca.³⁰

Al-Qur’an sendiri memiliki pengertian yang sangat luas tergantung sudut pandang para ahli memahami kata al-Qur’an. Sa’id Abd al-‘Azim mendefinisikan al-Qur’an sebagai berikut: “al-Quran

²⁷ <http://pksaceh.net/mengapa-kita-menghafal>

²⁸ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105

²⁹ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Jawa Barat: Alfabeta, 2001), 48.

³⁰ Lihat, *QS. Al-Qiyamah*: 18.

adalah kalam Allah ﷻ yang di turunkan kepada utusannya dan menjadi ibadah bagi yang membacanya”.³¹

Ahsin W. al-Hafidz mendefinisikan menghafal al-Qur’an adalah langkah awal untuk memahami kandungan ilmu-ilmu al-Qur’an yang dilakukan setelah proses membaca al-Qur’an dengan baik dan benar.³²

Dari definisi dan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diambil pengertian, bahwa menghafal al-Qur’an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur’an di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai judul, maka pembahasan ini penulis menyusun sistematika pembahasan. penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berpikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I ini meliputi langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum. Terdiri dari sub-sub Bab

³¹ Sa’id Abd al-‘Azim, *Khairukum man Ta’allam al-qur’an*, dalam *Omar_rahhal84@hotmail.com*

³² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-qur’an*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, Sistematika Pembahasan.

Bab II Berisi kajian mengenai perspektif teoritis yang meliputi: bagian *pertama* tinjauan tentang minat meliputi: pengertian strategi, minat, macam-macam minat, ciri-ciri minat, fungsi minat, faktor-faktor yang mempengaruhi minat. Kemudian pada bagian kedua tinjauan tentang Minat Menghafal al-Qur'an yang meliputi: pengertian menghafal, pengertian al-Qur'an, pengertian menghafal al-Qur'an, konsep menghafal al-Qur'an, tingkatan hafalan, metode menghafal al-Qur'an.

Bab III ini berisi tentang metode penelitian dalam penyusunan skripsi, yang meliputi: Tujuan Penelitian, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV ini berisi tentang paparan (deskripsi) sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Pada Bab V terakhir berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.